

Spatial Relationships indoor-outdoor Interior Arsitektur **“Rumah De Nijs Bik di Tanah Abang Heuvel 146”**

Sri Fariyanti Pane¹
FSRD Institut Kesenian Jakarta
yantipane@ikj.ac.id

Abstrak— Rumah peninggalan Belanda bergaya Indies menjadi bagian dari perkembangan arsitektur rumah tinggal di Indonesia. Selain teknologi dan gaya bangunan, kebutuhan ruang di dalam arsitektur rumah tinggal juga berkembang di mana *spatial relationships* (keterhubungan) *indoor-outdoor* interior arsitektur berubah. Aktivitas dan keterhubungan ruang di dalam dan luar bangunan berubah sesuai zaman. Perubahan budaya yang dibawa masyarakat Eropa khususnya Belanda menghasilkan akulturasi budaya yang mempengaruhi keterhubungan ruang rumah tinggal bergaya Indies dengan ciri sendiri dan mempunyai makna berbeda. Rumah keluarga *De Nijs Bik* di Tanah Abang *Heuvel 146* mempunyai rangkaian aktivitas dan peristiwa melalui penggunaan ruang selama akhir abad ke-19 sampai abad ke-20. Keterhubungan ruang dalam interior dan luar arsitektur melalui bukaan dalam bangunan (pintu, jendela, lubang udara, dan penaikan/tangga). Pembagian bangunan yang terpisah depan dan belakang memperlihatkan dengan tegas posisi dan peran pemilik rumah dan pekerja di dalam lingkungan rumah sebagai ciri bangunan rumah tinggal gaya Indies yang mencerminkan karakter manusia maupun masyarakat pada masa itu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan metode sejarah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, serta pendekatan desain interior terkait hubungan ruang memakai metode *space shyntax*. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang historiografi desain interior periode Indies sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *spatial relationships, interior, arsitektur, Indies*

PENDAHULUAN

Tanah Abang merupakan distrik perdagangan (sejak 1628) dan menjadi Kawasan perumahan dan tempat peristirahatan para tuan tanah dan pejabat pemerintah era kolonial Belanda. Dalam buku *250 Years in Old Jakarta* dijelaskan, bahwa Gubernur Jenderal Van Riebeeck telah mendirikan perkebunan yang cukup besar di Tanah Abang Heuvel (sekarang dikenal sebagai Tanah Abang Bukit) pada tahun 1710, dan tahun 1740-an dirobohkan oleh Gubernur Jenderal Van Imhoff yang kemudian membangun rumah pedesaan yang lebih besar (Verbeek,2020). Tanah yang luas dari wilayah Selatan dan Barat Tanah Abang akhirnya dimiliki oleh keluarga Bik pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Tanah yang luas dibangun rumah-rumah megah sebagai tempat peristirahatan dan tempat tinggal bergaya *Indies* kolonial Belanda yang banyak terlihat di Kawasan Tanah Abang Heuvel. Keluarga Bik adalah salah satu pemilik tanah di wilayah Tanah Abang dan menjadi warga Belanda yang dikenal sebagai *landlords* masa itu. Keluarga Bik bersama istri dan sembilan anak pertama kali tiba di Batavia pada tahun 1816, kemudian semua keturunannya menetap di Indonesia sampai masa revolusi kemerdekaan dimana semua keturunan Bik terpaksa meninggalkan Indonesia dan kembali ke Belanda.

Batavia sebagai pusat pemerintahan dan bisnis, memperlihatkan perkembangan dan pembangunan berbagai arsitektur

perkantoran, tempat ibadah, Hotel, *sociteit*, toko, perumahan, dan fasilitas umum lainnya. Bangsa Belanda membawa pengaruh terhadap gaya arsitektur di Indonesia yang beradaptasi dengan alam tropis Indonesia. Lokasi serta kondisi iklim Indonesia yang panas dan lembab (tropis) menghasilkan sebuah gaya Arsitektur *Indies*. Budaya *Indies* merupakan peninggalan kolonial Belanda yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Indonesia, dan menjadi peninggalan budaya moderen bagi masyarakat Indonesia pada masa itu.

Arsitektur menciptakan bangunan tiga dimensional melalui ilmu seni dan terapan struktur yang menghasilkan ruang-ruang yang digunakan manusia melakukan aktivitas sehari-hari. Pertimbangan desain dan estetika menjadi prioritas utama terhadap visual bentuk yang ditangkap mata manusia, bahkan menampilkan bentuk dan dimaknai sebagai perkembangan zaman dan teknologi peradaban manusia.

Markus mengatakan, hubungan antara ruang dan perilaku manusia dengan cara apapun yang dilakukan, pasti dilakukan di suatu tempat (Markus,1993). Pernyataan ini jelas mengungkapkan apabila membangun dan menentukan ruang maka perilaku manusia yang akan menempati ruang harus diamati, agar keterhubungan ruang-ruang dapat digunakan dengan baik dan tidak terjadi

kebutuhan ruang yang tidak berguna. Rumah keluarga *De Nijs Bik* juga dibangun berdasar pengamatan dan kebutuhan keluarga yang akan menjadi pembahasan pada artikel ini, akan tetapi pengamatan keterhubungan ruang dilihat dari kehidupan sosial dan status keluarga Bik pada masa itu dan arsip *blueprint* bangunan rumah.

Budaya dan arsitektur *Indies* merupakan peninggalan yang tidak bisa dilupakan dan menjadi bagian dari sejarah perkembangan kehidupan moderen bagi masyarakat Indonesia. Gaya bangunan *Indies* bertahan sampai akhir abad ke-20 yang kemudian diikuti perkembangan gaya moderen lainnya, muncul rumah-rumah tipikal perkembangan dari gaya *Indies* yang terlihat pada *spatial relationships indoor – outdoor* interior-arsitektur dalam satu kawasan ‘perumahan’ di sekitar Tanah Abang.

Pembahasan *Spatial relationships* (keterhubungan ruang) memberikan pemahaman melihat bagaimana hubungan ruang di dalam bangunan yang terkait dengan aktivitas dan kebutuhan ruang di dalam bangunan, maupun di luar bangunan dengan studi rumah tinggal keluarga Nijs Bik akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Analisis dibuat sesederhana mungkin agar dapat menunjukkan bagaimana persyaratan spasial terlihat di dalam keterhubungan setiap

ruang, aktivitas penghuni dan bagaimana dapat mengenali ruang-ruang yang ada. Untuk memahami pembahasan akan menggunakan pendekatan teori-teori terkait keterhubungan ruang (*spatial relationships*).

Konfigurasi spasial, pada dasarnya, non-diskursif: kita bertindak secara kompeten dalam kompleks spasial, tetapi kita tidak dapat membuat kompetensi kita eksplisit, karena ruang dan keterhubungan ruang sangat mendasar bagi kemampuan kita untuk mengenali keadaan di sekitar kita, sehingga aturan relasi ruang dan manusia membentuk bagian dari ide yang dipikirkan, bukan yang kita pikirkan (Hillier, 1996).

Hillier juga membedakan sifat ekstrinsik ruang yaitu menyangkut keterhubungan ruang yang tidak terlihat, tetapi dapat dirasakan keberadaannya, dan sifat Intrinsik ruang berkaitan dengan *shape*, *form*, tekstur, material dan pola ruang (Hiller, 1999) .

Jendela dan pintu, bukaan yang menembus dinding eksterior bangunan, adalah transisi spasial antara ruang luar dan ruang dalam. Skala, karakter, dan komposisi sering memberi tahu kita sesuatu tentang sifat ruang interior yang terletak di antara mereka. Lantai, dinding, dan langit-langit sebagai tanda sederhana memperlihatkan kuantitas ruang. Bentuk, konfigurasi, dan pola bukaan jendela dan pintu juga mengilhami ruang yang

ditentukan dengan kualitas spasial atau arsitektur tertentu (Ching, 2018).

Pendekatan teori spasial yang dipakai bukan untuk membandingkan antara dahulu dan sekarang, tetapi untuk mendapatkan jawaban keterkaitan kehidupan orang Belanda pada masa itu dengan konfigurasi kebutuhan ruang rumah tinggal yang terlihat tidak rumit, dan pembagian ruang yang seimbang.

Rumah mempunyai makna yang meliputi hubungan sosial, jaringan sosial, identitas diri, privasi, kontinuitas, personalisasi, dasar aktivitas, rumah kanak-kanak, dan struktur fisik (Shin, 2014). Tempat tinggal berimplikasi terhadap pemilik yang paling bernilai, karena sebagian besar seseorang atau keluarga menghabiskan waktunya (Rapopot, 1995). Rumah menjadi tempat tinggal untuk berlindung, berkembang biak bagi keluarga, menjalin hubungan sosial dengan lingkungan, dan mempunyai nilai sentimental.

Rumah-rumah bergaya *Indies* mempunyai ciri sendiri sebagai adaptasi dan pembauran budaya Belanda dan Indonesia. Lokal genius Jawa mempunyai peran dan turut menentukan dalam memberi warna Kebudayaan *Indies*, dan unsur-unsur kebudayaan Belanda yang mula-mula dibawa oleh para pedagang dan pejabat VOC perlahan mempengaruhi gaya bangunan rumah tinggal di Indonesia khususnya Batavia (Soekiman,2000).

Pembahasan dalam artikel ini ingin mengangkat bangunan rumah tinggal bergaya *Indies* yang dimiliki keluarga Belanda yang menetap di Indonesia kurang lebih 150 tahun hampir 4 generasi, dan akhirnya memiliki rumah di Kawasan Tanah Abang setelah menjadi tuan tanah di Kawasan tersebut. Menempati rumah tersebut selama kurang lebih 112 tahun yang akhirnya ditinggalkan karena Jepang masuk ke Indonesia dan mengalahkan Belanda. Rumah ini mempunyai dokumentasi yang cukup lengkap dan juga memperlihatkan bagaimana desain interior dan *spatial relationships indoor-outdoor* pada rumah tinggal bergaya *Indies* pada masa itu.

Dari sumber bacaan dan arsip rumah keluarga Bik di Tanah Abang Heuvel 146 yang masih dimiliki salah satu keturunannya, menarik untuk dijadikan topik penelitian dengan menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif dengan pendekatan sejarah, dan desain interior. Saat ini bangunan rumah sudah tidak ada, tetapi keberadaan bangunan serta rencana renovasi (denah bangunan) pembangunan rumah dibuat dan digambar sendiri oleh keluarga Bik dari generasi kedua yang berada di Batavia. Penulis melihat denah original bangunan lengkap dengan *lay out* furnitur merupakan arsip sangat berharga dari peninggalan kolonial Belanda dan masih disimpan oleh keluarga sampai sekarang.

Foto-foto original yang jelas memudahkan pengamatan dan analisis. Kompleksitas ruang tidak terlihat pada bangunan bergaya *Indies*, meskipun luas tanah bangunan mendukung untuk menambah ruang pada bangunan utama. Melihat bagaimana *spatial relationships indoor-out door* interior dan arsitektur rumah Tanah Abang Heuvel 146 diperlukan analisis melalui dokumen-dokumen denah dan foto tersebut.

Spatial relationship indoor outdoor interior-arsitektur pada penelitian ini bisa dimaknai dari gambar denah bangunan dan furnitur, foto ruangan yang memperlihatkan bagaimana hubungan ruang dalam bangunan, bentuk bangunan rumah, dan halaman rumah sebagai perkembangan arsitektur. Kemudian elemen interior, *furniture*, dan sirkulasi di dalam dan luar bangunan memperlihatkan adanya *spatial relationships* yang penting sehingga aktivitas dan kehidupan penghuni rumah dapat diamati perkembangannya pada masa itu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi historiografi bidang ilmu desain interior era kolonial Belanda di Indonesia dan melihat bagaimana perkembangan keterhubungan ruang dalam dan luar bangunan yang dapat dijadikan bahan pembelajaran lebih lanjut mengenai desain interior rumah tinggal kelas pekerja maupun bangunan lain bergaya *Indies* khususnya di Batavia. Selain itu bahan

penelitian ini masih dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait konteks perkembangan rumah tinggal di Kawasan Tanah Abang maupun sekitarnya pada masa kolonial Belanda.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode sejarah dan desain interior. Sumber dokumen keluarga Bik yang ditulis dalam buku *250 Years in Old Jakarta* dan sumber arsip asli denah rumah yang digambar sendiri nenek moyang Sven Verbeek Wolthuys saat direnovasi tahun 1830. Buku tersebut menceritakan perjalanan hidup keluarga Bik di Indonesia dan selama mereka tinggal di Tanah Abang, serta menggambarkan keindahan rumah dan bagaimana mereka menata isi rumah sehingga memperlihatkan perkembangan desain interior pada masa itu.

Beberapa buku terkait perkembangan kehidupan sosial masyarakat kolonial Belanda di Batavia pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 yang ditulis oleh Frances Gouda, Joost Cote, Jean Gelman Taylor, dan Susan Blackburn digunakan sebagai acuan kehidupan masyarakat kolonial di Indonesia maupun di Batavia. Sumber bacaan lainnya mengenai bangunan rumah bergaya *Indies* yang mendekati pembahasan dalam penelitian. Keaslian data-data tentang

rumah diperoleh dari dokumentasi foto dan interview keturunan keempat keluarga Bik bernama Sven Verbeek Wolthuys yang saat ini menetap di Australia. Analisis sumber arsip dan penulisan sejarah diverifikasi dari fakta penulisan sejarah kehidupan masyarakat kolonial Belanda pada masa itu, sehingga keterkaitan pembahasan menghasilkan sebuah makna baru.

Interview melalui komunikasi media sosial dengan narasumber (keluarga generasi ke 4) memperkuat beberapa keterangan dari buku yang ditulis beliau terkait bagaimana kehidupan sosial keluarga Bik selama menetap di rumah tersebut. Kemudian beberapa hal terkait gambar denah bangunan dan *lay out* furnitur rumah Heuvel 146. Beberapa informasi hasil interview terkait istilah atau penamaan pada dokumen karena menggunakan Bahasa Belanda pada masa itu, mempermudah peneliti dalam menganalisa dokumen terkait.

Menganalisis perubahan hubungan spasial yang membentuk tatanan ruang, menggunakan metode sintaksi ruang (*space syntax*) dengan fokus konsep lingkungan rumah dengan konfigurasi spasial bangunan depan (utama) dengan bangunan belakang (servis).

Pandangan terhadap ‘Pola’, yang didefinisikan secara sosial dan budaya, telah dibentuk oleh konfigurasi, sehingga analisis sintaksis ruang mencakup representasi dan analisis sirkulasi dari konfigurasi spasial (Hillier B., Hanson J., Graham H., 1987). Pola pemikiran ini dipakai untuk menganalisis sirkulasi dan kedekatan ruang pada studi kasus rumah tinggal ini.

Perkembangan *spatial relationships indoor-outdoor* rumah Tanah Abang Heuvel 146, menjadi historiografi baru dalam penulisan sejarah desain interior, sehingga kedepan penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru dan memberikan inspirasi bagi perkembangan sejarah desain dan menggunakan pendekatan ilmu desain interior.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanah di wilayah Tanah Abang dimiliki oleh Van Imhoff sejak 1740-an, berawal dari rumah pedesaan yang kemudian tanah tersebut dipecah menjadi empat tanah dan masing-masing masih dibangun rumah dua lantai untuk disewa atau dibeli para pengusaha. Perubahan aturan dilakukan Dewan Kota dalam upaya untuk mengambil alih tanah-tanah pribadi yang luas di dalam dan sekitar kota Batavia.



Gambar 1. Rumah pedesaan (kiri pada peta 1826) dengan dua sayap dan dua rumah jaga. Terbagi empat rumah (tepat pada peta 1874). (Sumber: Leiden University Collection)

Rumah Tanah Abang *Heuvel* 146 merupakan rumah pedesaan yang belum terkenal pada akhir abad ke-18. Kondisi Tanah Abang saat itu masih menyerupai Kawasan pedesaan distrik berlibur sehingga dirasa kurang nyaman, akan tetapi berjalannya waktu Kawasan Tanah Abang menjadi sebuah lingkungan yang *prestige*, karena menjadi bagian dari pusat kota Barat Daya Batavia. Rumah keluarga BIK di Kawasan Tanah Abang *Heuvel* yang diperoleh pada tahun 1863 menjadi satu bangunan rumah yang besar dan megah pada masa itu, sehingga nilainya meningkat drastis.



Gambar 2. Denah Original Renovasi tahun dan Rumah Tanah Abang Heuvel 146 (Sumber: Sven Verbeek Wolthuys)

Memaknai *spatial relationships indoor-outdoor* interior arsitektur rumah Tanah Abang Heuvel 146 (gbr.2 kiri) dilihat dari denah asli rumah yang digambar sendiri oleh

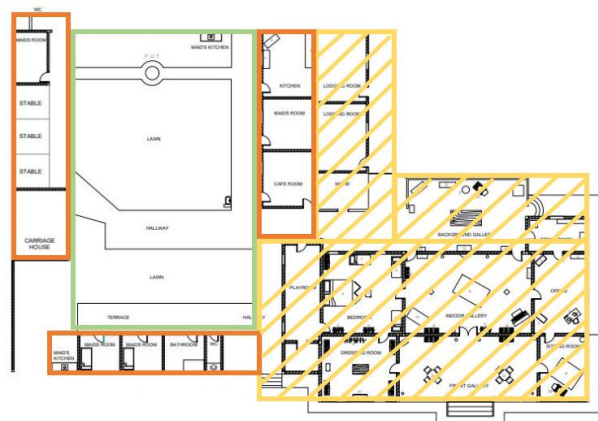
Bik saat akan melakukan renovasi. Denah asli sangat membantu analisis dalam mengkomunikasikan bahasa ruang dalam bangunan pada masa itu yang tergambar secara detail, bahkan sampai peletakan furnitur, yang tidak pernah ditemukan dalam gambar-gambar denah bangunan peninggalan Belanda di Indonesia. Dapat dipahami karena pada masa itu ilmu desain interior belum hadir sehingga peletakan furnitur, penataan elemen estetika berdasar keinginan pemilik rumah antara kepatutan tidak terukur, bahkan permasalahan elemen interior lainnya belum ada ilmunya.



Gambar.3 Denah furniture Interior Rumah Tanah Abang Heuval146 (Sumber: Sri Fariyanti Pane)

Rumah Tanah Abang Heuval 146 terdiri satu lantai dengan luas bangunan mencapai kurang lebih 730m², menjadi ruang berkumpul, menetap, sekelompok orang yang disebut sebagai penghuni rumah. Rumah menjadi citra sipemilik sekaligus penghuni dan memperlihatkan status sosial yang terintegrasi dengan aspek budaya. Ruang-Ruang dibentuk sesuai keinginan sipemilik dibantu oleh arsitek.

Spatial relationships dapat dilihat melalui tipologi bangunan, hubungan arah, dan hubungan jarak melalui bukaan di mana terdiri dari bangunan utama (depan) kurang lebih 479m² (Lihat Gbr.4 warna kuning) dan bangunan belakang kurang lebih 250m² yang digunakan sebagai area servis, kamar pembantu (bedinde), kamar pekerja pria, dapur, kamar mandi utama, kamar mandi pembantu, gudang makanan, ruang setrika dan peralatan, kandang kuda, garasi kereta kuda, dan dapur pembantu (Lihat Gbr.4 warna oranye). Halaman rumah terdiri halaman depan, belakang (Lihat Gbr.4 warna hijau) dan samping yang mengelilingi bangunan rumah.



Gambar 4. Tipologi Tanah Abang Heuval 146 (Sumber: Sri Fariyanti Pane)

Hubungan arah bangunan menghadap jalan utama Tanah Abang Heuvel/jalan Fachrudin sesuai arah mata angin timur laut (*North East*) 45⁰ derajat antara timur dan utara. Arsitek Belanda tidak menganut kepercayaan tertentu terhadap arah bangunan dan mata angin, tetapi mereka merancang berdasar arah angin

dan matahari terbit dari timur. Sinar matahari pagi tidak langsung masuk ke dalam rumah agar udara di rumah tidak terlalu panas. Bentuk bangunan dengan atap tinggi adaptasi bangunan rumah Joglo Jawa, bukaan jendela dan pintu yang besar dan tinggi mempengaruhi sirkulasi udara di dalam bangunan bergaya *Indies*.

Spatial relationships indoor-outdoor pada bangunan utama dan belakang terhubung melalui bukaan pintu dan koridor yang berdekatan sehingga mempermudah aktivitas penghuni rumah maupun tamu. Jendela menghubungkan ruang dalam dan ruang luar (halaman dan selasar). Anak tangga memberi jarak antara tinggi permukaan tanah dengan lantai bangunan (ciri arsitektur *Indies*). Keterhubungan ruang pada bangunan rumah menentukan bagaimana ruang tertentu diposisikan sesuai kebutuhan dan aktivitas. Ada sedikit perbedaan pada pembagian bangunan pada rumah tinggal Tanah Abang *Heuvel 146*, yaitu bangunan servis tidak hanya di belakang, tetapi sebagian diletakan di bagian depan. Perbedaan ini dapat diamati bagaimana *spatial relationships* ruang dikaitkan dengan aktivitas dari penghuni rumah, yang akan dibahas berikut.

Kehidupan keluarga Bik melekat pada keadaan rumah bergaya *Indies* dengan ruang-ruang yang luas pada bangunan utama dan

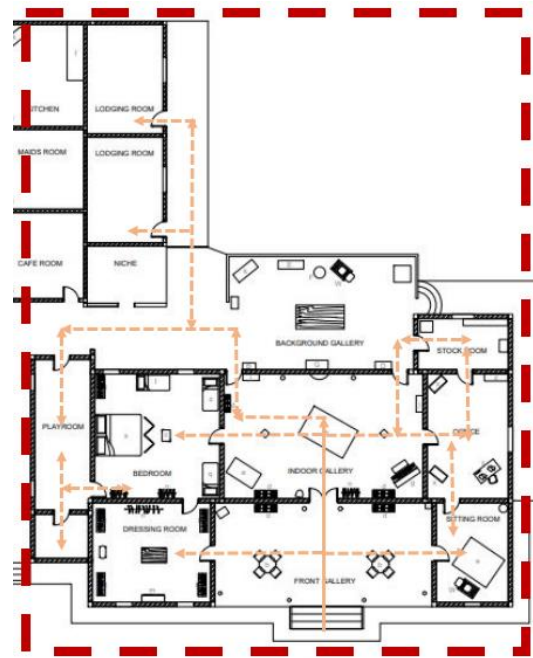
berhalaman luas. Rumah bergaya *Indies* peninggalan Belanda mudah dikenali dari tipologi ruang, terdiri dari bangunan utama sebagai tempat tinggal pemilik rumah dan bangunan belakang sebagai bagian servis. Pembagian bangunan yang terpisah depan dan belakang memperlihatkan dengan tegas posisi dan peran pemilik rumah dan pekerja di dalam lingkungan rumah. Selain itu pembagian bangunan depan dan belakang untuk menghindari sistem pembuangan air kotor yang pada abad 18 – 19 belum baik, agar rumah menjadi lebih higienis.

Ruang menjadi kebutuhan emosional bagi penggunanya, sehingga dituntut adanya kestabilan dan struktur yang tetap di dalam bangunan rumah tinggal. Rasa aman dan terlindungi ketika berada di dalam, sehingga menjadi bagian dari ruang-ruang tersebut. Demikian pula rumah keluarga Bik, menjadi sebuah identitas dan bagian dari wilayah Tanah Abang di Batavia. Ruang-ruang di dalam rumah memfasilitasi tampilan sebagai identitas yang dapat dikenali sebagai ruang bersama (publik), ruang pribadi, dan ruang servis.

Pada gbr.5 dapat dilihat bagaimana *spatial relationships indoor-outdoor* setiap ruang yang terdapat pada bangunan utama. Halaman depan menuju bagian teras depan bangunan yang terbuka terhubung dengan adanya

tangga sebagai sirkulasi utama menuju ruang-ruang di dalam bangunan. Fasade bangunan menunjukkan identitas kepemilikan rumah, yaitu golongan masyarakat kelas atas pada masa itu. Ruang-ruang terhubung melalui bukaan pintu sebagai sirkulasi manusia dan jendela sebagai sirkulasi udara dan penerangan alami dari sinar matahari yang masuk ke dalam interior bangunan.

Bangunan utama rumah Tanah Abang Heuvel 146 berbentuk simetris, ruang bersama berada di tengah, ruang private di sisi kiri dan kanan. Ruang-ruang terdiri dari teras/galeri depan (*voorgalerij*) luas 66m² sebagai ruang penyambutan dan bisa digunakan untuk menerima tamu (ruang publik). Teras depan menjadi ruang penghubung menuju kamar pakaian (*kleed kamer*) luas 36m² berada di sebelah kiri yang dikelilingi oleh bukaan pintu dan jendela sebagai sirkulasi manusia, sirkulasi udara dan bukaan masuknya penerangan alami ke dalam interior. Ruang duduk (*zitkamer*) berada di sebelah kanan luas 22m² juga dikelilingi oleh bukaan pintu dan jendela sebagai penghubung *indoor- outdoor*. Masuk ke dalam bangunan di bagian tengah terdapat ruang galeri tengah sebagai ruang keluarga (*binnengalerij*) luas 75m². Dari galeri tengah terhubung ke kiri kamar tidur (*slaapkamer*) luas 53m² dan ke kanan ruang kerja (*kantoor*) luas 31m² melalui sirkulasi pintu.



Gambar 5. Sirkulasi *Spatial Relationship* Bangunan Utama
(Sumber: Sri Fariyanti Pane)

Bagian kiri dari kamar tidur dan ruang pakaian terdapat ruang bermain untuk anak-anak (*speelkamer*) luas 32m² yang terhubung melalui pintu, sedangkan ke bagian galeri belakang kamar tidur terhubung oleh bukaan jendela yang menyediakan sumber cahaya alami dan sirkulasi udara. Bagian belakang bangunan utama terdapat teras/galeri belakang (*achtergalerij*) seluas 64m², terhubung ke bagian kanan ruang *pantry* (*provisiekamer*) luas 15m². Selain galeri tengah sebagai ruang duduk keluarga atau menyambut tamu, teras belakang dijadikan ruang makan bersama dan kalau ada kegiatan perayaan ruang yang paling besar adalah teras/galeri belakang. Kegiatan perayaan natal, tahun baru, ulang tahun dan sampai perayaan pernikahan dilaksanakan di galeri belakang.

Bangunan belakang/servis (gbr.6) terdiri dari area service mencakup kamar tidur bedinde dan pekerja pria, dapur utama, kamar mandi utama, kamar mandi *bedinde* + WC, ruang setrika/koper/penyimpanan. Untuk rumah-rumah orang kaya Belanda mempunyai kadang kuda (*stable*) dan tempat kereta kuda (*carrige house*). Selain bangunan servis, pada area belakang terdapat halaman yang luas ditutup rumput hijau dan jalan setapak untuk menyeberang dari area dapur ke area kandang kuda. Dapur pembantu yang terbuka berada di sekitar halaman bagian belakang dekat dengan dapur utama dan di depan dekat area masuk garasi kereta.



Gambar 6. Sirkulasi *Spatial Relationship*S Bangunan Belakang (Sumber: Sri Fariyanti Pane)

Spatial relationships indoor-outdoor bangunan belakang terhubung dengan keberadaan galeri

terbuka/teras yang menjadi alur sirkulasi. Bangunan belakang lebih banyak dilalui oleh para pekerja rumah seperti *bedinde* dan pekerja pria yang mengurus kuda, kereta kuda, dan taman. Area taman bangunan belakang dipakai untuk menjemur pakaian, karpet yang dibersihkan dan benda-benda pemilik rumah yang memerlukan perawatan sinar matahari untuk mengeringkan. Selain kegiatan mencuci juga memasak untuk kebutuhan sehari-hari pemilik rumah dan makanan pekerja. Area masak para pembantu terdapat di depan gerbang masuk kereta kuda dan diujung belakang dekat dapur utama.

Sirkulasi udara dan pencahayaan bangunan belakang diperoleh melalui bukaan pintu dan jendela. Tangga menjadi akses sirkulasi para pekerja melalui *side entrance* yang berada di samping ruang bermain anak dan kamar mandi utama. *Spatial relationship indoor-outdoor* dalam bangunan rumah tinggal dapat dimaknai melalui keberadaan sirkulasi manusia, pencahayaan dan udara yang menghubungkan setiap ruang. Setiap ruang mempunyai karakter dan fungsi aktivitas yang jelas, pengguna merasa menjadi bagian dari ruang-ruang yang telah disusun sesuai dengan aktivitasnya. Selain itu elemen interior dan dekorasi bangunan rumah tinggal menjadi bagian dalam melihat keterhubungan ruang-ruang dalam maupun luar.

IV. SIMPULAN

Melalui *Spatial relationships indoor-outdoor* interior-arsitektur, perkembangan ruang dapat dimaknai melalui denah bangunan rumah tinggal pada era tertentu. Rumah Tinggal Tanah Abang Heuval 146 memperlihatkan keterhubungan ruang bergaya *Indies*. Memanfaatkan ruang sesuai tipologi bangunan utama dan belakang, terdiri dari ruang publik, privat dan servis yang dibentuk simetris sehingga keterhubungan ruang terlihat tertata sesuai fungsi dan karakteristik ruang pada masa itu. Pemilik rumah mengekspresikan kebutuhan ruang sesuai kebutuhan pada masa itu, seperti ruang tidur tiga orang anak tetap dijadikan satu dengan orang tua dengan pertimbangan keamanan, bukan karena luas bangunan.

Pembagian keterhubungan ruang bangunan depan (utama) dan bangunan belakang memperlihatkan dengan tegas posisi dan peran pemilik rumah dan pekerja di dalam lingkungan rumah sebagai ciri bangunan rumah tinggal gaya *Indies* yang mencerminkan karakter manusia maupun masyarakat pada masa itu

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Kesenian Jakarta yang telah memberikan bantuan dana dan moril dalam penelitian yang hanya berlangsung 6 bulan.
2. Sveb Wolthuys Vebeek yang sudah meluangkan waktu dan mengizinkan dokumen gambar arsitektur dan desain interior rumah tinggal nenek buyut yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Hilma Nurkamelia yang membantu, sehingga dokumen menjadi lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. DK, (2018). *Interior Design Illustrated*. John Wiley & Sons, Inc. All rights reserved, New Jersey/Canada.
- Hillier, B. (1996), *Space is the Machine*, Cambridge, MA., Topoi Berlin Studies of the Ancient World (2014), Vol.18, Walter de Gruyter GmbH, Berlin/Boston.
- _____. (1999), *Space as Paradigm for understanding strongly relation systems*. In Proceedings of the 2nd International Space Syntax Symposium, Brazilia, Brazil, 29 March–2 April.
- _____, Hanson J., Graham H., (1987). *Ideas are in Things: an application of the space syntax method to discovering house genotypes*, *Environment and Planning B: Planning and Design*, 14 (4), 363-385.

Lawson, B, (2001). *The Language of Space*.
Architectural Press.

Markus T.A., (1993). *Buildings as Social
Objects, Companion to Contemporary
Architectural Thought*, Farmer B., Louw H.
(eds.), Routledge, London, UK, p.15-20.

Martono, N, (2016). *Sosiologi Perubahan
Sosial: Perspektif Klasik Modern,
Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta
Rajawali Pers.

Rapoport, A. (1995). *A critical look at the
concept 'home'. The home: words,
interpretations, meanings, and
environments*. D. N. Benjamin and D. Stea.
Aldershot, Avebury.

Soekiman, D, (2000). *Kebudayaan Indies Dan
Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di
Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*.
Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Taylor, J. G, (2009). *Kehidupan Sosial Di
Batavia, Orang Eropa dan Eurasia di Hindia
Timur*. Masup, Jakarta.

Verbeek , S. W, (2020). *250 Years in Old
Jakarta*, Lost Jakarta Publishers Sydney.

Wales, Q (1948). *The Making of Greater Indis:
A Study of South East Asia Culture Change*,
Journal Of Royal Asia Society; 49.

Zhang, C, (2012). *The Relevance of Spatial
Relation Term and Geographical Feature
Types*, JSTOR.